

PENGARUH KEMITRAAN GURU DAN ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN LIMBOTO

Mega Sulistiyani Putri¹⁾ Mujahid Damopolii²⁾ Razak H. Umar³⁾

^{1,2,3)}Pascasarjana, IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: megasulisye@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah, Menganalisis pengaruh kemitraan guru dan orangtua terhadap pendidikan karakter peserta didik di Sekolah Dasar se-Kecamatan Limboto, Menganalisis Apa saja faktor pendukung dan penghambat kemitraan guru dan orangtua di Sekolah Dasar se-Kecamatan Limboto. Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan survey sedangkan metodenya yaitu deskriptif analisis, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan orangtua di Sekolah Dasar se-Kecamatan Limboto, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah 63 Guru dan orangtua. Analisis Data menggunakan teknik uji regresi sederhana dan uji hipotesis. Hasil penelitian yang didapatkan $\hat{Y} = 55.271 + 0.707X$, persamaan tersebut sesuai dengan regresi linear sederhana yaitu $\hat{Y} = a + bX$, dimana Y adalah pendidikan karakter dan X adalah kemitraan. persamaan ini bisa ditafsirkan jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel kemitraan (X), maka nilai pendidikan karakter adalah 55.271. Sedangkan pengaruh variabel X (Kemitraan) terhadap variabel Y (Pendidikan Karakter) adalah sebesar 49,4% sedangkan sisanya 50.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Kemitraan, Guru, Orangtua, Pendidikan Karakter

Abstract

The purpose of this study is to analyze the influence of teacher and parent partnerships on character education of students in Elementary Schools throughout Limboto District, to analyze the supporting and inhibiting factors of teacher and parent partnerships in Elementary Schools throughout Limboto District. The type of research used is quantitative research, with a survey approach while the method is descriptive analysis, the population in this study were all teachers and parents in Elementary Schools throughout Limboto District, while the sample in this study was 63 teachers and parents. Data analysis uses simple regression test techniques and hypothesis testing. The results of the study obtained $\hat{Y} = 55.271 + 0.707X$, the equation is in accordance with simple linear regression, namely $\hat{Y} = a + bX$, where Y is character education and X is partnership. This equation can be interpreted if there is no increase in the value of the partnership variable (X), then the value of character education is 55.271. Meanwhile, the influence of variable X (Partnership) on variable Y (Character Education) is 49.4% while the remaining 50.6% is influenced by other variables not included in this study.

Keywords: Partnership, Teachers, Parents, Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu kebutuhan yang sangat mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup.

Secara detail menurut UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, pada Bab 1 pasal 1 tentang “Sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”¹

Dengan dasar yang jelas kegiatan akan berjalan dengan baik dan teratur sehingga akan mengarahkan kepada suatu tujuan yang akan dicapai, demikianlah dengan pendidikan agama Islam dimana semua kegiatan harus berdasarkan landasan yang kuat. dimana pedoman dan landasan Islam adalah Al-Quran sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah:185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Terjemahnya :

“Bulan ramadhan, Bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan)Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai pembeda (antara yang hak dan yang batil)”² (Qs. Al-Baqarah :185)

Dari ayat tersebut dapat kita ambil makna dalam pendidikan bahwa Pendidikan akan sempurna apabila dibarengi dengan pendidikan agama. pendidikan agama dalam hal ini adalah pendidikan Islam, merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya(insan kamil) sesuai dengan norma Islam³

Menanamkan pendidikan agama Islam pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama Islam tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus. dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak. seperti yang telah disebutkan di atas, maka pendidikan agama Islam dalam hal ini meliputi penanaman akhlak Al-Karimah, menjadi sangat penting dan mutlak harus ada dalam sebuah institusi pendidikan.

Selain menanamkan akhlakul kharimah dalam diri peserta didik, hal yang penting untuk dilakukan adalah bagaimana membentuk karakter peserta didik menjadi karakter, Karakter merupakan ciri khas pada kepribadian seseorang yang di dalamnya tercantum sikap dan perilaku cara seseorang dalam merespon orang

¹ UU,Sistem Pendidikan Nasional,(Cemerlang, Jakarta, 2003), h.17

² Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Bogor:Calla,2007),h.543

³ Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005),h. 28-29

yang ada di sekitarnya, sedangkan pendidikan karakter sendiri merupakan kegiatan mendidik yang dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk baik di rumah maupun di dalam lingkungan sekolah, adapun tujuan pendidikan karakter ini adalah untuk membentuk karakter dalam diri anak ke arah pribadi dan individu yang jauh lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk pengungkap pengaruh kemitraan guru dan orangtua sebagai variable (X) terhadap pendidikan karakter peserta didik sebagai variabel (Y) atau yang dipengaruhi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Creswell dalam Kusmawati metode penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antara variabel. Variabel-variabel biasanya diukur dengan instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedural-prosedural statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kemitraan Guru dan Orangtua Terhadap Pendidikan Karakter

Fungsi dan peran orang tua sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak saleh, sejalan dengan itu maka dalam konsep pendidikan Islam fungsi dan peran orang tua tersebut dihubungkan dengan kewajiban yang diamanatkan oleh agama, bagian dari kewajiban dan tanggung jawab agama yang dibebankan kepada orang tua di dalamnya terkandung proses pendidikan yang dalam pelaksanaannya mengacu pada nilai-nilai ajaran agama⁴

Kemitraan yang terjalin antara orangtua dan sekolah adalah adanya komite yang merupakan wadah tempat bermusyawarah untuk menyusun program, melaksanakan dan mengevalasinya, kerja sama antara orang tua murid dengan sekolah merupakan faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Sehingga Kemitraan guru dan orangtua sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter peserta didik, karena orangtua merupakan pendidik utama yang dikenal oleh anak sebelum anak memasuki jenjang sekolah, sehingga dengan adanya kemitraan yang terjalin antara guru dan orangtua tentunya dapat meningkatkan pendidikan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Ada beberapa indikator pendidikan karakter yang harus diketahui oleh guru dan orangtua yaitu :

⁴ Hamndan Hamid, Beni Akhmad Syaebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung : Pustaka Setia,2013,h.226

a. Positif

Harrel⁵ menyebut karakter sebagai “attitude”. *In your life attitude is everything. Your attitude today, determine your success tomorrow. What ever you do in life, if you have positive attitude, you’ll always be 100 percent.* Sikap adalah persepsi positif atau negatif yang menjadi motivasi perbuatan. Sikap positif melahirkan sifat optimis, sabar, tekun dan selalu siap bekerja. Sikap negatif melahirkan perbuatannya bersifat pesimis, kritik destruktif, bersungut-sungut bahkan sampai ke tingkat frustrasi. Peserta didik harus memiliki sikap positif.

Peale⁶ (2000:5) mengatakan sikap positif sebagai wujud dari positive thinking. Sikap positif memposisikan seseorang mudah diterima oleh orang lain. Mereka dapat memaknai sebuah situasi dalam artian positif. Mungkin mereka ini berhadapan dengan seseorang yang memiliki kebiasaan buruk, Sikap positif memungkinkan mereka dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga memiliki peluang untuk memperbaiki kebiasaan buruk itu. Mereka tidak memiliki kebiasaan memojokkan, mendeskritkan, menyalahkan, bahkan melecehkan orang lain, tetapi dapat memaklumi bahwa di samping kekurangan ada juga kebaikan, dan kekurangan adalah bagian keterbatasan manusia. Dalam konteks seperti inilah Harrel,⁷ mengatakan bagaimana sikap positif sungguh-sungguh membuat seseorang, hari demi hari betindak semakin efektif, baik dalam pekerjaan, pengembangan kepribadian, hidup di dalam rumah dan perbuatan-perbuatan lainnya.

b. Religius

Karakter Religius merupakan karakter yang melekat pada diri dalam hal sikap, perilaku, serta tindakan yang selalu taat dan patuh pada ajaran agama yang ada. Karakter Religius harus selalu sesuai dengan ajaran agama yang telah dianut baik dari segi akhlak, adab, sikap, tindakan serta perilaku seorang anak agar anak bisa memiliki karakter yang baik, karakter yang diinginkan oleh semua orangtua dan guru.⁸

c. Toleransi

Toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adat istiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya⁹.

Sedangkan menurut Suseno, toleransi adalah sikap dan tindakan yang

⁵ Keith Harel. *“Attitude is Everything”*. (NY: Collins Business. . 2004). hal 4

⁶ Peale, Norman Vincent, *“Berpikir Positif. Terjemahan FX Budiyo”*. (Jakarta: Bina Aksara. 1996), Hal. 5

⁷ Keith Harel. *“Attitude is Everything”*. (NY: Collins Business. . 2004). hal 11

⁸ Murni Yanto, *“Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital”*, (Curup : Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2020) hal. 180

⁹ Sidharta, dkk. *“Konsep dasar pendidikan anak usia dini”*. (Yogyakarta: Penerbit Logung Pustaka 2009). Hal 14

menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi adalah sikap menerima dengan kepenuhan hati akan keberadaan setiap warga bangsa Indonesia dengan seluruh perbedaan latar belakang agama, suku bangsa, dan budaya yang dimilikinya¹⁰ Contoh karakter toleransi adalah tidak mengganggu orang lain yang berbeda pendapat, menghormati orang lain yang berbeda adat-istiadatnya, bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku, dan etnis, dan mau menerima pendapat yang berbeda dari orang lain.

d. Kerjasama

Pada dasarnya hakikat dari kerjasama adalah aktivitas yang ditujukan dalam bentuk kerjaketompok antar teman yang mana di dalamnya terdapat perbedaan pendapat dan dapat menyatukan pendapat tersebut menjadi satu. Roucek dan Warren dalam Abdulsyani mengatakan bahwa kerjasama berarti kerja bersama-sama untuk mencapai tujuan Bersama. Kerjasama melibatkan pemberian tugas dimana setiap, dimana setiap anggotanya mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan bersama dengan hasil yang maksimal.¹¹

Menurut Charles Horton Cooley dalam Abdulsyani kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi fakta yang paling penting dalam kerja sama yang berguna¹².

Aspek-aspek yang harus dimiliki dalam kerjasama Dalam kerjasama kita harus mengetahui aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan kerjasama yang dapat mencapai tujuan. Ada 3 aspek dalam pencapaian tujuan adalah :

- 1) Saling ketergantungan diperlukan di antara para anggota tim dalam hal ini informasi yang berkaitan dengan permasalahan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat kebersamaan tim dan dapat mempertanggung jawabkan masalah yang dibahas.
- 2) Konfrontasi atau konflik perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat dan menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain tanpa harus menyakiti.
- 3) Penjajaran merupakan hal yang sangat penting dimana seorang anggota tim harus bersedia menyisihkan sikap individualisnya dalam rangka pencapaian tujuan yang dibahas. Tiga aspek sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan

¹⁰ Suseno, F.M, "*Mencari makna kebangsaan*". (Yogyakarta: Kanisius. 1998). Hal 11

¹¹ Abdulsyani, *Skemaika, Teori dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 74

¹² Ibid 76

dalam kelompok sehingga saat bekerjasama anggota tim harus memperhatikan aspek tersebut sehingga dapat membawa kelompok tersebut yang bisa kooperatif dan tidak mendominasi salah satu orang.¹³

e. Jujur

Menurut Jamal Ma'mur dalam Labulan, kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Bentuk - bentuk kejujuran terdiri atas (a) jujur pada diri sendiri, (b) jujur dalam berkata, (c) jujur dalam berjanji, dan (d) jujur dalam berbuat.¹⁴

Jujur dalam agama Islam disebut "shidiq" merupakan sifat yang terpuji dan mulia baik dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah SWT. Tidaklah seseorang memperoleh gelar shiddiq melainkan dengan kerja keras dan proses yang panjang dalam hidup dan kehidupannya. Ada beberapa hal yang dapat mendorong terbentuknya sifat jujur, antara lain:

- 1) Membiasakan berbicara sesuai dengan perbuatan.
- 2) Mengakui kebenaran orang lain dan mengakui pula kesalahan diri sendiri jika memang bersalah.
- 3) Selalu mengingat bahwa semua perbuatan manusia dilihat oleh Allah SWT. d. Meyakini bahwa kejujuran mengantarkan manusia kejenjang derajat yang terhormat.
- 4) Berlaku bijaksana sesuai dengan aturan hukum.
- 5) Meyakini bahwa dengan jujur, berarti menjaga diri dari hitamnya wajah diakhirat kelak.

Cara terbaik memulai bersikap jujur adalah dengan cara tidak berbuat sesuatu yang memalukan atau tidak etis sehingga memaksa kita untuk berbohong di kemudian hari. Proses perkembangan jujur harus dimulai dari hal yang terkecil, mulailah dengan kejujuran dalam berbicara dan berbuat. Dengan membiasakan hal yang kecil dengan kejujuran maka akan terbiasa pada hal-hal yang besar pun akan melakukannya dengan jujur.¹⁵

f. Teladan

Keteladanan seringkali digambarkan sebagai karakteristik atau sikap yang pantas untuk ditiru dan menjadi pedoman dalam berperilaku. Seseorang yang memiliki sifat keteladanan biasanya mampu mempengaruhi orang lain untuk mengikuti jejaknya. Pada dasarnya, keteladanan merupakan suatu bentuk pengaruh positif yang dapat memotivasi orang lain untuk berbuat baik dan

¹³ Ardi Wira Kusuma, "Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal", Jurnal Konselor Volume 7 Number 1 2018. Hal 29

¹⁴ PM Labulan, "Menanamkan Sikap Jujur Melalui Pendidikan Matematika", AKSIOMA Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 5, No. 3, Desember 2016 hal. 9

¹⁵ Ibid, 11

menjalani kehidupan dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Keteladanan juga dapat menjadi inspirasi bagi orang lain untuk mencapai kesuksesan dan mengatasi berbagai rintangan dalam kehidupan.

Dalam konteks keteladanan, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) **Konsistensi:** Seseorang yang menjadi teladan harus memiliki konsistensi dalam perilaku dan tindakan. Konsistensi ini akan memberikan keyakinan bagi orang lain bahwa perilaku yang ditunjukkan bukanlah sekadar pencitraan, namun benar-benar merupakan karakter yang melekat pada diri individu tersebut.
- 2) **Keterbukaan:** Keteladanan juga melibatkan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang menjadi teladan harus mampu membuka diri terhadap ide-ide baru dan menerima masukan serta kritik secara konstruktif.
- 3) **Integritas:** Sifat jujur, adil, dan bertanggung jawab adalah bagian integral dari keteladanan. Seseorang yang memiliki integritas tinggi akan mampu membangun kepercayaan dan menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejaknya.
- 4) **Kemampuan Berempati:** Keteladanan juga membutuhkan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain akan membantu seseorang menjadi lebih terhubung dengan lingkungan sekitarnya.

g. Disiplin

Disiplin yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah, dimana ada kemerdekaan, disitulah harus ada disiplin yang kuat. Sungguhpun disiplin itu bersifat self discipline yaitu kita sendiri yang mewajibkan kita dengan sekeras-kerasnya, tetapi itu sama saja, sebab jika kita tidak cakap melakukan self discipline, wajiblah penguasa lain mendisiplin diri kita. Dengan peraturan demikian itulah harus ada di dalam suasana yang merdeka.

Dalam hal ini Ki Hajar mengemukakan bahwa untuk mencapai kemerdekaan atau dalam konteks pendidikan kita saat ini, untuk menciptakan peserta didik yang merdeka, syarat utamanya adalah harus ada disiplin yang kuat. Disiplin yang dimaksud adalah disiplin diri, yang memiliki motivasi internal. Jika kita tidak memiliki motivasi internal, maka kita memerlukan pihak lain untuk mendisiplinkan kita atau motivasi eksternal, karena berasal dari luar, bukan dari dalam diri kita sendiri.¹⁶

Karakter merupakan salah satu poin penting yang menentukan keberhasilan seseorang. Adanya perbedaan karakter/kepribadian setiap individu sangatlah bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kepribadian

¹⁶Ki Hajar Dewantara, "Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka." *Cetakan Kelima*, UST-Press bekerjasama dengan Majelis Luhur Tamansiswa 2013, hal. 470

terbentuk, berkembang, dan berubah seiring dengan proses sosialisasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Faktor Biologis
- b. Faktor Geografis
- c. Faktor Kebudayaan
- d. Faktor Pengalaman Kelompok
- e. Faktor Pengalaman Unik.¹⁷

Dari beberapa indikator di atas, yaitu positif, religius, toleransi, kerjasama, jujur, teladan serta disiplin, dari hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti bahwa di Sekolah Dasar se-Kecamatan Limboto semua indikator tersebut sudah diteapkan di sekolah oleh beberapa guru dan orangtua, bahkan guru maupun orangtua pun berusaha untuk menjadi teladan yang baik agar peserta didik mampu untuk mencontoh apa yang mereka terapkan dari semua aspek pendidikan karakter tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kemitraan Guru dan Orangtua

Sebagaimana yang tertulis di atas bahwa kerjasama antara keluarga dengan satuan pendidikan sangat mutlak diperlukan, serta satuan pendidikan wajib mendorong kemitraan dan perlibatan keluarga dalam memajukan pendidikan peserta didik. Di Sekolah Dasar se-Kecamatan Limboto, kemitraan antara guru dan orangtua sudah dilakukan dan dijalankan, bahkan guru memiliki sebuah grup tersendiri dimana di dalamnya terdapat orangtua peserta didik sehingga memudahkan mereka untuk memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik kepada orangtua mereka. Terdapat beberapa indikator dalam kemitraan guru dan orangtua, yang dapat menjadi faktor pendukung dan juga penghambat kemitraan guru dan orangtua di Sekolah Dasar se-Kecamatan limboto yaitu :

- a. Komunikasi yang efektif

Komunikasi dalam pelaksanaannya tergantung pada persepsi, dan sebaliknya persepsi juga tergantung pada komunikasi. Persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya. Baik buruknya proses komunikasi tergantung persepsi masing-masing orang yang terlibat di dalamnya. Ketidaksamaan pengertian antara penerima dan pengirim informasi akan menimbulkan kegagalan berkomunikasi. Dalam hal ini Sutapa,¹⁸ mengemukakan tentang faktor komunikasi yang berperan dalam menciptakan dan memelihara otoritas yang objektif sebagai berikut.

¹⁷Rachman, Fauzi. *Islamic Teen Parenting*. Jakarta: Erlangga, 2014, hal. 2

¹⁸ Mada Sutapa, *Buku Pegangan Kuliah Komunikasi Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2007), hal.32

- 1) Saluran komunikasi harus diketahui secara pasti
- 2) Seyogyanya harus ada saluran komunikasi formal pada setiap anggota organisasi
- 3) Jalur komunikasi seharusnya langsung dan sependek mungkin
- 4) Garis komunikasi formal hendaknya dipergunakan secara normal
- 5) Orang-orang yang bekerja sebagai pusat pengatur komunikasi haruslah orang-orang yang berkemampuan cakap
- 6) Garis komunikasi seharusnya tdiak mendapat gangguan sementara organisasi sedang berfungsi
- 7) Setiap komunikasi haruslah disahkan.

Komunikasi yang terjadi dalam organisasi sekolah bisa mempunyai arah yang berbeda-beda yang menentukan kerangka kerja dalam organisasi sekolah tersebut, seperti berikut.¹⁹

- 1) Komunikasi ke bawah (downward communication)

Komunikasi dari hirarki jenjang tinggi ke jenjang lebih rendah dalam bentuk instruksi, petunjuk pelaksanaan, pengarahan, prosedur kerja, saran, keputusan atasan. Komunikasi ini dimaksudkan memberikan informasi tentang arah dan tujuan organisasi. Contohnya, instruksi dari kepala sekolah kepada guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.

- 2) Komunikasi ke atas (upward communication)

Komunikasi dari hirarki jenjang rendah kepada jenjang lebih atas. Komunikator akan memberikan laporan periodik, informasi dan penjelasan yang diminta atasan. Contohnya, laporan periodik wakil kepala sekolah kepada kepala sekolah.

- 3) Komunikasi horizontal (horizontal communication)

Komunikasi diantara anggota dalam kelompok yang sama atau komunikasi antar bagian pada tingkat yang sama yang dirancang untuk mempermudah koordinasi atau untuk menghindarkan prosedur yang kaku dalam menjalankan tugas. Contohnya, komunikasi yang terjadi di antara guru dalam membahas materi pelajaran.

- 4) Komunikasi diagonal (diagonal communication)

Terjadi kalau anggota organisasi tidak dapat berkomunikasi secara efektif melalui jalur yang ada untuk efisiensinya waktu dan usaha. Komunikasi ini bisa terjadi dari atasan tidak langsung kepada bawahan tidak langsung atau komunikasi yang terjalin diantara orang atau kelompok.

Dalam kenyataannya, komunikasi yang terjadi di sekolah juga dilaksanakan baik komunikasi internal dalam sekolah, maupun komunikasi eksternal di luar sekolah. Komunikasi internal dilakukan oleh warga sekolah di

¹⁹ Mada Sutapa, *Membangun Komunikasi Efektif Di Sekolah*, (Jurnal Manajemen Pendidikan : No. 02, 2006) hal. 70

dalam lingkungan sekolah (termasuk dengan komite sekolah), baik komunikasi ke atas, komunikasi ke bawah, komunikasi horisontal maupun komunikasi diagonal. Sedangkan komunikasi eksternal dilaksanakan terkait dengan komunikasi (hubungan) sekolah dengan masyarakat pendidikan (stakeholder)²⁰

Membangun komunikasi efektif di sekolah juga memerlukan ketrampilan berkomunikasi dari masing-masing personal baik guru maupun orangtua, khususnya ketrampilan dalam komunikasi interpersonal. Ketrampilan komunikasi interpersonal tersebut mencakup:

- a) Kemampuan saling memahami satu sama lain
- b) Kemampuan mengkomunikasikan pikiran, gagasan, perasaan masing-masing individu
- c) Kemampuan saling menerima, menolong, dan mendukung hubungan interpersonal
- d) Kemampuan mengatasi konflik yang terjadi dalam komunikasi

Pada sekolah di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Limboto yang telah diteliti, berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa, komunikasi yang terjalin antara guru dan juga orangtua sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat melalui bukti jawaban responden pada kuisioner yang telah disebar. Bahwa pada indikator komunikasi yang efektif beberapa guru dan orangtua menjawab pada skor nilai 3 dan 4, sehingga hal tersebut dapat membuktikan bahwa sudah terjalinnya komunikasi yang efektif antara guru dan orangtua di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Limboto

b. Kerjasama dan Kolaborasi

Salah satu teori perkembangan anak yang sangat terkenal di dalam dunia pendidikan adalah teori ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner²¹ Teori ini memandang bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan yaitu:

- 1) Mikrosistem adalah lingkungan di mana anak tinggal seperti orang tua, keluarga, teman sebaya, guru, dan sekolah.
- 2) Mesosistem mencakup hubungan antara mikrosistem seperti orang tuadan guru berinteraksi dalam sistem sekolah, keluarga dengan teman sebaya, dan sekolah dengan tempat ibadah.
- 3) Ekosistem, yaitu kondisi yang mempengaruhi perkembangan namun anak tidak terlibat secara langsung. Contohnya pengalaman kerja ibu dapat mempengaruhi hubungan dengan anaknya, sehingga mengubah pola interaksi dan komunikasi.

²⁰ Thoah Miftah. “*Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*”. (Jakarta: Rajawali, 1990). Hal 184

²¹J.W. Santrock “*Child Development*”. (Jakarta: Erlangga, 2007) hal. 56

- 4) Makrosistem mencakup budaya di mana seseorang tinggal seperti adat berperilaku di Indonesia berbeda dengan di negara barat.
- 5) Kronosistem mencakup berbagai peristiwa hidup yang penting pada individu dan kondisi sosiokultural.

Beranjak dari lima sistem lingkungan di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya perkembangan anak akan dipengaruhi oleh serangkaian interaksi di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, sekolah dengan orang tua, sekolah dengan masyarakat, dan masyarakat dengan orang tua. Setiap lapisan lingkungan selalu bersifat dinamis mempengaruhi perkembangan individu.

Oleh karena itu perkembangan anak tidak terlepas dari hubungan antara sekolah dan orang tuayang termasuk kedalam lingkungan mesosistem. Interaksi di antara kedua pihak tersebut akan berpengaruh pada peningkatkan tingkat pencapaian belajar anak. Atas dasar ini maka dapat dikemukakan betapa pentingnya keterlibatan orang tuadalam proses pendidikan anak sebagai pihak yang secara langsung berinteraksi di dalam lingkungan mesosistem. Hal ini akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, sekolah perlu merangkul orang tua dalam proses pendidikan.

Menurut Eipstein dalam Coleman,²² bentuk kerja sama guru dan orang tuadapat dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu: parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Dengan demikian, bentuk kerja samaantara guru dan orang tua dapat dilakukan mulai dari bentuk yang sederhana, seperti menjalin komunikasi antara guru dengan orang tua. Komunikasi antara keduanya memperkuat proses pembelajaran di madrasah. Langkah tersebut di atas diharapkan membangun persepsi yang sama antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidkan karakter yang akan diberikan. Pada gilirannya pendidikan karakter di sekolah sesuai dengan harapannya sebagai anak, harapan orang tua, dan harapan gurunya.

Dari beberapa teori di atas, hal yang ditemukam oleh peneliti di sekolah Sekolah Dasar Se-Kecamatan limboto bahwa kerjasama antara guru dan orangtua sudah terbentuk, dimana para orangtua tidak segan segan menanyakan kondisi anak mereka kepada guru, bagaimana karakter anak mereka di sekolah, jika anak mereka membuat sebuah kesalahan maka orangtua akan dengan seksama mendengarkan solusi dari para guru dalam hal memperbaiki kesalahan anak mereka. Sehingga kerjasama antar guru di sekolah maupun orangtua di rumah bisa terjalin dengan baik.

²² M Coleman, "Empowering Family-Teacher Partnership Building Connection within Diverse Communities". (Los Angeles: Sage publications, 2013). Hal 25

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang kondusif penting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di sekolah. Lingkungan yang kondusif ini dapat meliputi lingkungan fisik dan non fisik. Komponen-komponen lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar se-Kecamatan limboto dapat terbentuk dengan baik meliputi komponen kepa sekolah, kebijakan sekolah, pengelolaan kelas, hubungan yang erat antara guru dan murid, serta pengelolaan kelas yang baik. Hal ini senada dengan pendapat Lickona²³ bahwa ada 6 elemen yang harus dipenuhi oleh sebuah sekolah untuk dapat membudayakan moral di dalamnya, yaitu: (1) kepemimpinan dari kepala sekolah; (2) kebijakan untuk menegakkan disiplin; (3) membangun rasa kekeluargaan di sekolah; (4) pengelolaan kelas yang demokratis; (5) menciptakan kerjasama yang erat antar orang dewasa; dan (6) menyisihkan waktu untuk menangani masalah-masalah moral yang timbul dalam lingkungan kehidupan baik di sekolah maupun di rumah baik yang kecil maupun besar.

Lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik ini penting diperhatikan terutama untuk tingkat Sekolah Dasar karena anak-anak usia Sekolah Dasar akan lebih mudah dikembangkan karakternya melalui berbagai kegiatan/aktivitas kelas. Hal ini senada dengan pendapat Wynne,²⁴ bahwa untuk di Sekolah Dasar pengembangan karakter lebih banyak didasarkan aktivitas kelas.

Berry²⁵ juga menjelaskan bahwa pada tingkat Sekolah Dasar kedisiplinan akan lebih mudah jika “tertangkap” oleh siswa, daripada hanya diajarkan secara verbal semata. Tertangkap di sini diartikan bahwa berbagai aktivitas kelas sehari-hari diwarnai dengan perilaku-perilaku disiplin baik itu dari guru, staf sekolah, maupun siswa itu sendiri. Siswa akan memperhatikan segala hal yang terjadi dikelas dan mereka akan mencontohnya dan mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Dari temuan peneliti bahwa, di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Limboto beberapa guru dan orangtua sudah menciptakan lingkungan yang kondusif baik di rumah maupun di sekolah, bahkan beberapa guru dan orangtua sudah melakukan kerjasama agar bagaimana peserta didik merasa nyaman ketika berada di lingkungan baik di sekolah maupun di rumah. Karena hal tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik, karena jika peserta didik surah merasa nyaman maka karakter yang akan di tampilkannya pastinya adalah

²³ Lickona, T., *Educating For Character*. New York: Bantam Books 1991 Hal. 325

²⁴ Wynne, E. A. *Character And Academics In The Elementary School*. (New York: Teachers College, Columbia University, 1991). Hal 139

²⁵ Berry, R. S., *100 Ideas That Work Discipline In The Classroom*, (Philipines: ACSI Publications. 1994.) hal. 5

hal hal yang positif, begitupun sebaliknya jika peserta didik tidak merasa nyaman maka karakter yang akan mendominasinya adalah karakter negatif, seperti marah, mengganggu temannya, bahkan bisa sampai terjadi perkelahian antar sesama peserta didik. Oleh karena itu lingkungan yang kondusif sangatlah penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdulsyani, *Skemaika, Teori dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
2. Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005)
3. Adhi Kusmawati, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)
4. Ardi Wira Kusuma, “*Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal*”, Jurnal Konselor Volume 7 Number 1 2018
5. Berry, R. S.,“*100 Ideas That Work Discipline In The Classroom*”,(Philipines: ACSI Publications. 1994.)
6. Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Bogor:Calla,2007)
7. Hamndan Hamid, Beni Akhmad Syaebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Pustaka Setia,2013
8. J.W. Santrock “*Child Development*”. (Jakarta: Erlangga, 2007)
9. Keith Harel. “*Attitude is Everything*”. (NY: Collins Business. . 2004)
10. Ki Hajar Dewantara, "*Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka.*" *Cetakan Kelima*, UST-Press bekerjasama dengan Majelis Luhur Tamansiswa 2013
11. Lickona, T.,*Educating For Character*". New York: Bantam Books 1991
12. M Coleman, “*Empowering Family-Teacher Partnership Building Connection within Diverse Communities*”. (Los Angeles: Sage publications, 2013).
13. Mada Sutapa, *Buku Pegangan Kuliah Komunikasi Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP UNY,2007),
14. Mada Sutapa, *Membangun Komunikasi Efektif Di Sekolah*, (Jurnal Manajemen Pendidikan : No. 02, 2006)
15. Murni Yanto, “*Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital*”, (Curup : Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2020)
16. Peale, Norman Vincent, “*Berpikir Positif. Terjemahan FX Budiyanto*”. (Jakarta: Bina Aksara. 1996)
17. PM Labulan, “*Menanamkan Sikap Jujur Melalui Pendidikan Matematika*”, AKSIOMA Jurnal Pendidikan Matematika,Vol. 5, No. 3, Desember 2016
18. Rachman, Fauzi. *Islamic Teen Parenting*. Jakarta: Erlangga, 2014

-
19. Sidharta, dkk. *“Konsep dasar pendidikan anak usia dini”*. (Yogyakarta: Penerbit Logung Pustaka 2009)
 20. Suseno, F.M, *“Mencari makna kebangsaan”*. (Yogyakarta: Kanisius. 1998).
 21. Thoha Miftah. *“Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya”*. (Jakarta: Rajawali, 1990).
 22. UU,Sistem Pendidikan Nasional,(Cemerlang, Jakarta, 2003)
 23. Wynne, E. A. *“Character And Academics In The Elementary School”*. (New York: Teachers College, Columbia University, 1991).